|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Harapan | Kenyataan | Masalah |
| 1. Penyusunan strategi kampanye harus sesuai dengan aspirasi masyarakat dan kondisi elektabilitas calon (Gunawan et al., 2019). 2. Survey dalam mengungkap aspirasi masyarakat harus dan kondisi elektabilias calon dapat dilakukan dengan cepat bahkan real-time, karena dinamika politik yang ada (Ceron et al., 2014). 3. Prediksi untuk mengukur elektabilitas dan mengungkap aspirasi masyarakat diharapkan bisa memberikan hasil yang akurat (Groves, 2011). | 1. Survey tradisional untuk mengukur elektabilitas dan mengungkap aspirasi masyarakat membutuhkan waktu lama (Reveilhac et al., 2022). 2. Survey tradisional untuk mengukur elektabilitas dan mengungkap aspirasi masyarakat membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Groves, 2011). 3. Prediksi yang dilakukan sering tidak akurat (Valentino et al., 2017). | 1. Proses analisa yang lama membuat kubu yang berkontestasi tidak cukup lincah dalam mengejar dengan dinamika politik yang cepat berubah (Reveilhac et al., 2022). 2. Menurunya *response rate* membuat biaya yang dibutuhkan dalam melakukan survey tradisional menjadi lebih mahal (Groves, 2011). 3. *Measurement bias* menyebabkan prediksi tidak akurat (Valentino et al., 2017). 4. *Likely-voter model error* membuat prediksi tidak akurat (Valentino et al., 2017). 5. Perubahan alat komunikasi dari telepon rumah ke telepon genggam menyebabkan analisa demografi lokasi menjadi lebih sulit dan menghadirkan masalah baru terkait dengan *coverage error* (Groves, 2011). 6. Survey tradisional kurang dapat menggali *opini public* yang beragam. |

Backup Harapan

Menurut blablabla survey yang dilakukan haruslah akurat, cepat, bahkan real-time, sehingga rumusan strategi yang dihasilkan tetap selaras dengan dinamika politik yang dapat berubah dengan cepat [?] (yang kasus italia dan prancis)

Pengukuran elektabilitas calon presiden dan faktor yang mempengaruhinya dapat dihasilkan dengan cepat namun tetap valid dan reliable, sehingga dapat memberikan informasi yang selaras dengan dinamika politik yang cepat berubah.

Backup Deep Learning

Dasar teorinya adalah kompleksitas model ini bukan berasal dari proses komputasi yang dilakukan di dalam neuron, melainkan bagaimana neuron dengan jumlah yang sangat besar bisa saling terhubung dan berinteraksi. Walaupun jika dibandingkan versi termutahir deep learning tidak lebih canggih dari pada otak manusia, namun model ini paling tidak dirancang dengan menyerupai struktur dan cara kerja otak manusia, dimana proses pembelajaran menyesuaikan keterhubungan antar neuron sebagaimana teori D. O. Hebb tentang cara kerja otak manusia.

*backpropagarion,* yang merupakan upaya untuk mengidentifikasi kontribusi *weight* yang tidak bisa diukur secara langsung berdasarkan *delta error* antara *actual output* dengan *expected output*, untuk itu dibutuhkan perhitungan kalkulus *partial derivative* (Kelleher et al., 2020)

Selain itu ada nilai bobot lain yang disebut *bias parameter* yang disematkan pada setiap *neuron,* yang dinotasiakan dengan lingkaran hitam, indeks *j* pada bobot bias parameter menandakan nilai ini berasal dari satu sumber yaitu yang biasa dinotasikan dengan w0.

Table Rancangan Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Atribut Penelitian | Deskripsi |
| 1 | Jenis Penelitian | Kuantitatif |
| 2 | Klasifikasi | Eksperimental |
| 3 | Tujuan Penelitian | Membuat model untuk melakukan analisis sentimen masyarakat dan pemodelan topik untuk mengetahui aspirasi masyarakat terkait dengan kasus XYZ |
| 4 | Hasil Penelitian |  |
|  | Jenis Data | Kuantitatif |
|  | Metode Pengumpulan Data | *Web Crawling* |
|  | Metode Olah Data | *Data* *preprocessing*  *Text representation*  *Modelling*  *Evaluation*  *Topic Mining* |
|  | Penarikan Kesimpulan | Deduktif |